

BAB IV
POLA RESOLUSI KONFLIK
KHULAFAT AR-RASYIDIN

A. Resolusi Konflik Pada Masa Khulfa' ar-Rasyidin

1. Masa Abu Bakar

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa Islam mulai tersiar setelah perjanjian Hudaibiyah, tepatnya 6 tahun setelah peristiwa hijrah Nabi Saw., yakni setelah Hawazin dan Tsaqif dapat dikalahkan. Setelah daerah-daerah tersebut menjadi wilayah kekuasaan Islam, maka delegasi-delegasi berdatangan menghadap Rasulullah untuk menyatakan diri masuk Islam.

Fakta di atas memberikan gambaran kepada kita, bahwa agama Islam sebelum nabi wafat belum begitu masuk secara mendalam ke dalam diri umat manusia, khususnya masyarakat Arab. Memang diantara mereka ada yang menharakan diri masuk Islam, akan tetapi belum sepenuhnya mempelajari Islam. Ada pula yang masuk Islam karena ingin menghindari peperangan dengan kaum muslimin, ada pula karena ingin mendapat harta rampasan perang atau mencari kedudukan. Sehingga, ketika nabi wafat orang-orang yang demikian –lemah

imannya- menjadi lebih mudah untuk murtad (keluar dari Islam) dan justru melakukan pemberontakan.

Seperti halnya yang terjadi pada masa khalifah Abu Bakar¹ pada saat memimpin kaum muslimin. Berbagai macam konflik bermunculan dan di antara konflik yang paling besar pada masa itu adalah munculnya nabi-nabi palsu dan banyaknya umat Islam yang murtad, serta umat Islam yang enggan membayar zakat. Adapun nabi-nabi palsu yang muncul pada masa khalifah Abu Bakar, yaitu Musailamah al-Kadzdzab dari Bani Hanifah, al-Aswad al-Ansi', Thulaihah ibnu Khuwailid dari Bani Asad. Mereka adalah orang-orang yang menjadi ancaman sekaligus tantangan Abu Bakar pada saat menjadi pemimpin Islam sekaligus kepada negara.

Abu Bakar merasa tindakan yang semacam itu tidak lagi dibenarkan, karena sudah menyalahi apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Oleh karena pemberontakan yang terus terjadi membuat Abu Bakar berinisiatif untuk

¹. Abu Bakar menjadi Khalifah pertama umat Islam menggantikan Rasulullah, setelah dilakukan perundingan antara kelompok Anshor dan Muhajirin, yang sebelumnya sempat berkonflik. Akan tetapi, berkat kewibawaan Umar ibn Khattab, akhirnya umat Islam sepakat untuk menjadikan Abu Bakar sebagai Khalifah.

melakukan musyawarah dengan para sahabat, guna mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi pemerintahannya.

Di antara kaum muslimin ada yang berpendapat, bahwa tidak akan memerangi orang Arab secara keseluruhan. Ada pula yang berpendapat bahwa tidak ada suatu alasan untuk memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat, selama mereka masih tetap dalam keimanannya.² Selain itu, perbedaan pendapat juga terjadi antara Abu Bakar dan Umar bin Khattab tentang cara menyikapi umat Islam yang tidak mau membayar zakat ini.

Umar bin Khattab didukung oleh sebagian besar sahabat yang menyatakan tidak harus memerangi mereka, sedangkan Abu Bakar berpendapat bahwa mereka harus diperangi, karena mereka telah memisahkan antara zakat dengan perintah Allah yang lain, dan Abu Bakar kuat mempertahankan pendapatnya tersebut, dan hingga pada akhirnya sahabat yang lain sepakat untuk memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat.

². <http://nonychweasley.blogspot.co.id/2011/11/makalah-agama-abu-bakar-as-siddiq-r.html?m=1> (diakses pada Jum'at, 11 Maret 2016, pukul 11.10 WIB.)

Sementara itu, permasalahan tentang kaum yang murtad dan nabi palsu juga semakin membara. Gerakan Riddat (gerakan belot agama), bermula menjelang Rasulullah jatuh sakit. Ketika tersiar berita kematian Nabi Saw. maka gerakan ini menjadi luas di wilayah bagian tengah, bagian timur, wilayah bagian selatan sampai ke Madinah serta Mekkah sendiri sudah berada dalam keadaan terkepung.

Gerakan itu bermula, ketika tiga tokoh nabi palsu muncul, guna menyaingi Nabi Muhammad Saw. dari beberapa nabi palsu itu, Musilamah adalah orang yang paling besar pengaruhnya di kalangan pemberontak. Ditambah lagi ia menikah dengan Sajah, seorang wanita kristen dari Bani Yarbu.³ Sehingga, pengikut Musailamah semakin bertambah banyak.

Para nabi tersebut pada umumnya menarik hait orang-orang Islam dengan membebaskan prinsip-prinsip moral dan upacara keagamaan, seperti membolehkan minum-minuman keras, berjudi, mengurangi shalat lima waktu, puasa ramadhan dihapus, pengubah pembayaran

³. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

zakat yang wajib menjadi suka rela dan meniadakan batasan dalam perwakinan.

Melihat kenyataan yang demikian, membuat Abu Bakar tidak tinggal diam, beliau berusaha untuk memadamkan dan menumpas gerakan kaum Riddat. Dengan sigap khalifah Abu Bakar membentuk sebelas pasukan dan menyerahkan *al-Liwak* (panji pasukan) kepada masing-masing pasukan. Di samping itu, setiap pasukan dibekali *al-Mansyurat* (pengumuman) yang harus disampaikan pada suku-suku Arab yang melibatkan dirinya dalam gerakan Riddat.

Setelah menghimpun kekuatan militer, akhirnya Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid beserta pasukannya untuk memerangi Musailamah al-Kadzdzab. Dibawah pimpinan panglima perang Khalid bin Walid, pasukan muslim dan musuh akhirnya saling berhadapan. Musailamah dan para pengikutnya dikepung selama beberapa hari, hingga pada akhirnya Musailamah terbunuh. Pembunuhnya adalah seorang budak berkulit hitam, Wahsyi.

Dalam peperangan melawan Musailamah, korban yang syahid di antaranya Abu Hudzaifah ibn Utbah,

Salim (bekas budak Hudzaifah). Syuja' ibn Wahb, Zaid ibn Khattab, Abdullah ibn Sahl, Malik ibn Amr, Thufail ibn Amr ad-Dausi, Yazid ibn Qais, Amir ibn Bakir, Abdullah ibn Makhramah, Saib ibn Utsman ibn Mazh'un, Ubbad ibn Bisyr, Ma'nu ibn Adi, Tsabit ibn Qais ibn Syams, Abu Dujanah Simmak ibn Harb, dan sejumlah sahabat lain yang totalnya berjumlah tujuh puluh orang.⁴ Pada saat Musailamah terbunuh, usianya kurang lebih 150 tahun. Ia dilahirkan sebelum Abdullah, ayahanda Rasulullah lahir.

Setelah Musailamah terbunuh, maka konflik antara umat muslim di bawah kendali Abu Bakar pun hampir bisa dikatakan reda. Sebab, pada saat itu sisa-sisa kemurtadan ditumpas habis oleh Khalid bin Walid bersama pasukannya. Meskipun dalam aksi militer tersebut, banyak para sahabat yang berguguran akan tetapi kejayaan Islam masih tetap terjaga. Sebab, musuh-musuh Islam nyaris selalu kalah oleh pasukan muslimin.

Selain konflik dengan dengan Musailamah al-Kazab, pada masa pemerintahan Abu Bakar, ia juga dihadapkan pada permasalahan yang tidak kalah rumitnya,

⁴ . Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*; *Sejarah Para Khalifah* (Jakarta: Qisthi Press Anggota IKAPI, 2015) Hal. 83.

yaitu memerangi kaum yang tidak mau membayar zakat. Orang muslim yang membangkang kepada khalifah Abu Bakar berusaha untuk memecah belah umat Islam dengan cara enggan membayar zakat. Kondisi semacam itu membuat Abu Bakar harus mengambil inisiatif untuk menyelesaikan persoalan umat Islam itu. Sebab, jika dibiarkan, maka akan menjadi bahaya yang besar bagi persatuan dan kesatuan umat Islam di seluruh penjuru dunia.

Keberhasilan Abu Bakar menyelesaikan berbagai macam persoalan yang menimpa kekuasaannya menjadi bukti bahwa ia memang layak untuk menjadi seorang khalifah. Meskipun pada awal pemilihannya sempat terjadi perdebatan. Akan tetapi, konflik awal pasca Rasulullah meninggal itu, bisa di atasi dengan baik. Sehingga, umat Islam kembali bersatu untuk memerangi musuh-musuh Allah.

2. Masa Umar ibn Khattab

Ke-Islaman beliau telah memberikan andil besar bagi perkembangan dan kejayaan Islam. Beliau adalah pemimpin yang adil, bijaksana, tegas, disegani, dan selalu memperhatikan urusan kaum muslimin. Pemimpin yang

menegakkan ketauhidan dan keimanan, merobohkan kesyirikan dan kekufuran, menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah. Beliau adalah orang yang paling baik dan paling berilmu tentang Alqur'an dan as Sunnah setelah Abu Bakar.

Kepemimpinan Umar bin Khattab tak seorangpun dapat meragukannya. Umar adalah seorang tokoh besar setelah Rasulullah dan Abu Bakar. Pada masa kepemimpinannya kekuasaan Islam bertambah luas. Beliau berhasil menaklukkan Persia, Mesir, Syam, Irak, Burqah, Tripoli bagian barat, Azerbaijan, Jurjan, Basrah, Kufah dan Kairo.

Dalam masa kepemimpinan selama sepuluh tahun, Umar bin Khattab, melakukan penaklukan-penaklukan penting untuk Islam. Tak lama sesudah Umar bin Khattab memegang tampuk kekuasaan sebagai khalifah, pasukan Islam menduduki Suriah dan Palestina, yang kala itu menjadi bagian Kekaisaran Byzantium. Dalam pertempuran Yarmuk (636 M), pasukan Islam berhasil memukul habis kekuatan Byzantium. Damaskus jatuh pada tahun itu juga, dan Darussalam menyerah dua tahun kemudian. Menjelang tahun 641 M, pasukan Islam telah menguasai seluruh Palestina dan Suriah, dan terus

menerjang maju ke daerah yang kini bernama Turki. Tahun 639 M, pasukan Islam menyerbu Mesir yang juga saat itu di bawah kekuasaan Byzantium. Dalam tempo tiga tahun, penaklukan Mesir diselesaikan dengan sempurna.

Penyerangan Islam terhadap Irak yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Persia telah mulai bahkan sebelum Umar bin Khattab naik jadi khalifah. Kunci kemenangan Islam terletak pada pertempuran Qadisiya tahun 637 M, terjadi di masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Menjelang tahun 641 M, seseluruh Irak sudah berada di bawah pengawasan Islam. Dan bukan hanya itu, pasukan Islam bahkan menyerbu langsung Persia dan dalam pertempuran Nehavend (642 M), mereka secara menentukan mengalahkan sisa terakhir kekuatan Persia. Menjelang wafatnya Umar bin Khattab di tahun 644 M, sebagian besar daerah barat Iran sudah terkuasai sepenuhnya. Gerakan ini tidak berhenti tatkala Umar bin Khattab wafat. Di bagian timur mereka dengan cepat menaklukkan Persia dan bagian barat mereka mendesak terus dengan pasukan menyeberang Afrika Utara.

Selain pemberani, Umar bin Khattab juga seorang yang cerdas. Dalam masalah ilmu diriwayatkan oleh Al Hakim dan Thabrani dari Ibnu Mas'ud berkata, "Seandainya ilmu Umar bin Khattab diletakkan pada tepi timbangan yang satu dan ilmu seluruh penghuni bumi diletakkan pada tepi timbangan yang lain, niscaya ilmu Umar bin Khattab lebih berat dibandingkan ilmu mereka. Mayoritas sahabat pun berpendapat bahwa Umar bin Khattab menguasai 9 dari 10 ilmu. Dengan kecerdasannya beliau menelurkan konsep-konsep baru, seperti menghimpun Al Qur'an dalam bentuk mushaf, menetapkan tahun Hijriyah sebagai kalender umat Islam, membentuk kas negara (Baitul Maal), menyatukan orang-orang yang melakukan shalat sunah Tarawih dengan satu imam, menciptakan lembaga peradilan, membentuk lembaga perkantoran, membangun balai pengobatan, membangun tempat penginapan, memanfaatkan kapal laut untuk perdagangan, menetapkan hukuman cambuk bagi peminum *khamr* (minuman keras) sebanyak 80 kali cambuk, mencetak mata uang dirham, audit bagi para pejabat serta pegawai dan juga konsep yang lainnya.

Namun dengan begitu beliau tidaklah menjadi congkak dan tinggi hati. Justru beliau seorang pemimpin yang zuhud dan wara'. Beliau berusaha untuk

mengetahui dan memenuhi kebutuhan rakyatnya. Dalam satu riwayat Qatadah berkata:

“Pada suatu hari Umar bin Khattab memakai jubah yang terbuat dari bulu domba yang sebagiannya dipenuhi dengan tambalan dari kulit, padahal waktu itu beliau adalah seorang khalifah, sambil memikul jagung ia lantas berjalan mendatangi pasar untuk menjamu orang-orang.” Abdullah, puteranya berkata, “Umar bin Khattab berkata, ‘Seandainya ada anak kambing yang mati di tepian sungai Eufrat, maka Umar merasa takut diminta pertanggung jawaban oleh Allah’.”

Beliaulah yang lebih dahulu lapar dan yang paling terakhir kenyang. Beliau berjanji tidak akan makan minyak Samin dan daging hingga seluruh kaum muslimin kenyang memakannya.

Tidak diragukan lagi, khalifah Umar bin Khattab adalah seorang pemimpin yang arif, bijaksana dan adil dalam mengendalikan roda pemerintahan. Bahkan ia rela keluarganya hidup dalam serba kekurangan demi menjaga kepercayaan masyarakat kepadanya tentang pengelolaan kekayaan negara. Bahkan Umar bin

Khatab sering terlambat salat Jum'at hanya menunggu bajunya kering, karena dia hanya mempunyai dua baju.⁵

Kebijaksanaan dan keadilan Umar bin Khatab ini dilandasi oleh kekhatirannya terhadap rasa tanggung jawabnya kepada Allah. Sehingga jauh-jauh hari Umar bin Khatab sudah mempersiapkan penggantinya jika kelak dia wafat. Sebelum wafat, Umar berwasiat agar urusan khilafah dan pimpinan pemerintahan, dimusyawarahkan oleh enam orang yang telah mendapat ridha Allah dan Rasulullah. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidilah, Zubair binl Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf. Umar menolak menetapkan salah seorang dari mereka dengan berkata:

“Aku tidak mau bertanggung jawab selagi hidup sesudah mati. Kalau Allah menghendaki kebaikan bagi kalian, maka Allah akan melahirkannya atas kebaikan mereka (keenam orang itu) sebagaimana telah ditimbulkan kebaikan bagi kamu oleh Nabimu.”⁶

⁵. <https://mahluktermulia.wordpress.com/2010/04/17/umar-bin-khatab/> (*Diakses pada, Kamis 17 Maret 2016. Pukul 13.57 WIB.*)

⁶. Musthafa Murad, *Kisah Hidup Umar ibn Khatab* (Jakarta: Zaman, 2014)

Kepemimpinan Umar memang tidak banyak mengalami gejolak konflik, terutama untuk masalah internal umat Islam sendiri. Akan tetapi, dengan kemajuan dan keberhasilan Umar dalam memimpin bukan berarti masa kekhalifahan Umar berjalan dengan mulus. Konflik dalam skala yang kecil juga pernah menimpa khalifah Umar.

Seperti yang sempat terjadi antara khalifah dan Khalid bin Walid. Pada saat Umar menjadi khalifah, Khalid adalah salah satu panglima perang yang hebat. Khalid ditunjuk menjadi panglima perang sejak masa Abu Bakar. Namun, ketika Umar berkuasa, Khalid dan pasukannya yang pada masa itu sedang berada jauh di luar Arab tidak mengetahui kalau khalifah Abu Bakar telah meninggal dan Umar menggantikannya. Pada waktu itu, keluarlah surat dari Umar yang menyatakan kalau Khalid harus diberhentikan dari panglima perang.

Melihat sikap Umar tersebut, para tentara khalid sempat marah dan memberi saran kepada Abu Sulaiman untuk menentang keputusan Umar. Dan pada saat itulah, Khalifah Umar dan Khalid mulai tidak sejalan (sepemikiran). Meski menerima apa yang menjadi kebijakan khalifah, akan tetapi sikap Khalid tetap

berseberangan dengan Umar bin Khattab. Bahkan, ketika ia menjadi gubernur, Khalid selalu membuat kebijakan sendiri yang tanpa harus disetujui oleh Umar. Bagi Khalid, gubernur punya hak untuk mengatur wilayahnya sendiri, tanpa harus ada campur tangan secara langsung dari Khalifah.

Namun, dengan kebijaksanaan yang dimiliki Umar, konflik antara dirinya dengan Gubernur Khalid bin Walid tidak sampai pecah apalagi sampai membuat Islam terpecah belah. Keduanya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dengan kepala dingin dan tidak menurutkan hawa nafsu dan emosi sesaat. Sebab, keduanya sama-sama meyakini bahwa kekuasaan tidak lain hanyalah untuk menjadi kehidupan umat lebih baik lagi.

3. Masa Utsman ibn Affan

Utsman bin Affan memerintah kaum muslimin (menjadi khalifah) selama 12 tahun. Pada masa awal pemerintahannya, beliau berhasil memerintah Islam dengan baik sehingga Islam mengalami kemajuan dan kemakmuran dengan pesat. Namun, pada paruh terakhir masa kekhalifahannya, muncul perasaan tidak puas dan

kecewa umat Islam terhadapnya. Utsman bin Affan adalah pemimpin yang sangat sederhana, berhati lembut dan sangat shaleh, sehingga kepemimpinannya dimanfaatkan oleh sanak saudaranya dari keluarga besar Bani Umayyah untuk menjadi pemimpin-pemimpin di daerah-daerah.

Oleh sebab itu, banyak dari rakyatnya yang menuduh khalifah Utsman melakukan tindakan nepotisme, dengan mengatakan bahwa beliau hanya kemnguntungkan sanak saudaranya dari Bani Umayyah saja, dengan memberikan jabatan tinggi dan kekayaannya. Mereka juga memfitnah Utsman dengan memberikan tuduhan kepada pejabat-pejabat Umayyah, suka menindas dan menyalah gunakan harta baitul maal. Di samping itu, khalifah Utsman dituduh sebagai orang yang boros mengeluarkan belanja, dan kebanyakan diberikan kepada kaum kerabatanya sehingga hampir semuanya menjadi orang kaya.

Dalam kenyataannya, Mufradi (1997:62) menjelaskan bahwa, satu persatu kepemimpinan di daerah-daerah kekuasaan Islam diduduki oleh keluarga Utsman bin Affan. Adapun pejabat-pejabat yang diangkat oleh Utsman antara lain:

1. Abdullah bin Sa'ad (saudara susuan Utsman).
2. Abdullah bin Amir bin Khuraiz sebagai wali Basrah menggantikan Abu Musa al-Asyari.
3. Walid bin Uqbah bin Abi Muis (saudara susuan Utsman) sebagai wali kuffah menggantikan Sa'ad bin Abi Waqash.
4. Marwan bin Hakam (keluarga Utsman) sebagai sekretaris khalifah Utsman bin Affan.⁷

Pengangkatan pejabat di kalangan keluarga oleh Khalifah Ustman telah menimbulkan protes keras di daerah dan menganggap Ustman telah melakukan nepotisme. Menurut Ali (1997:125), protes orang dengan tuduhan nepotisme tidaklah beralasan karena pribadi Ustman itu bersih. Pengangkatan kerabat oleh Ustman bukan tanpa pertimbangan. Hal ini ditunjukkan oleh jasa yang dibuat oleh Abdullah bin Sa'ad dalam melawan pasukan Romawi di Afrika Utara dan juga keberhasilannya dalam mendirikan angkatan laut. Ini menunjukkan Abdullah bin Sa'ad adalah orang yang cerdas dan cakap, sehingga pantas

⁷ . Mufradi, 1997. Hal. 62

menggantikan Amr ibn ‘Ash yang sudah lanjut usia. Hal lain ditunjukkan ketika diketahui Walid bin Uqbah melakukan pelanggaran berupa mabuk-mabukkan, ia dihukum cambuk dan diganti oleh Sarad bin Ash. Hal tersebut tidak akan dilakukan oleh Ustman, kalau beliau hanya menginginkan kerabatnya duduk di pemerintahan.⁸

Situasi politik di akhir masa pemerintahan Ustman benar-benar semakin mencekam bahkan usaha-usaha yang bertujuan baik untuk kemaslahatan umat disalahfahami dan melahirkan perlawanan dari masyarakat. Misalnya kodifikasi al-Qur’an dengan tujuan supaya tidak terjadi kesimpangsiuran telah mengundang kecaman melebihi dari apa yang tidak diduga. Lawan-lawan politiknya menuduh Ustman bahwa ia sama sekali tidak punya otoritas untuk menetapkan edisi al-Qur’an yang ia bukukan. Mereka mendakwa Ustman secara tidak benar telah menggunakan kekuasaan keagamaan yang tidak dimilikinya.⁹

⁸ . Ali, 1997. Hal. 125

⁹ . *Op.,cit*, Mufradi. Hal. 62.

Tentang tuduhan pemborosan uang negara antara lain pembangunan rumah mewah lengkap dengan peralatan untuk Ustman, istrinya dan anak-anaknya ditolak keras oleh Ustman. Demikian pula terhadap tuduhan keji tentang pemborosan dan korupsi uang negara untuk dibagi-bagikan pada saudaranya. Tuduhan lain terhadap Ustman yaitu mengambil harta baitul maal adalah tidak benar, karena beliau dan keluarga hanya makan dari hasil gajinya saja. Semua tuduhan tersebut di bantah oleh Ustman sendiri:

“Ketika kendali pemerintahan dipercaya kepadaku, aku adalah pemilik unta dan kambing paling besar di Arab. Sekarang aku tidak mempunyai kambing atau unta lagi, kecuali dua ekor unta untuk menunaikan haji. Demi Allah tidak ada kota yang aku kenakan pajak di luar kemampuan penduduknya sehingga aku dapat disalahkan. Dan apapun yang telah aku ambil dari rakyat aku gunakan untuk kesejahteraan mereka sendiri.”¹⁰

Penyebab utama dari semua protes terhadap Khalifah Ustman adalah diangkatnya Marwan ibnu Hakam, karena pada dasarnya dialah yang menjalankan

¹⁰ . Mahmudunnasir, 1981. Hal. 140.

semua roda pemerintahan, sedangkan Ustman hanya menyanggah gelar Khalifah.

Rasa tidak puas memuncak ketika pemberontak dari Kufah dan Basrah bertemu dan bergabung dengan pemberontak dari Mesir. Wakil-wakil mereka menuntut diangkatnya Muhammad Ibnu Abu Bakar sebagai Gubernur Mesir. Tuntutan dikabulkan dan mereka kembali. Akan tetapi di tengah perjalanan mereka menemukan surat yang dibawa oleh utusan khusus yang isinya bahwa wakil-wakil itu harus dibunuh ketika sampai di Mesir. Yang menulis surat tersebut menurut mereka adalah Marwan ibn Hakam.

Mereka meminta Khalifah Ustman menyerahkan Marwan, tetapi ditolak oleh Khalifah. Ali bin Abi Tholib mencoba mendamaikan tapi pemberontak berhasil mengepung rumah Ustman dan membunuh Khalifah yang tua itu ketika membaca al-Qur'an pada 35 H/17 Juni 656 M. Pembunuhan ini menimbulkan berbagai gejolak pada tahun-tahun berikutnya, sehingga bermula dari kejadian ini dikenal sebutan *al-bab al-maftukh* (terbukanya pintu bagi perang saudara).

Menurut ahli sejarah berkebangsaan Jerman Mr. Welhausen, pembunuhan Ustman yang bermotif politik itu lebih berpengaruh terhadap lembaran sejarah Islam dibandingkan dengan sejarah-sejarah Islam yang lainnya. Kesatuan umat Islam yang baru terbentuk oleh dua Khalifah pendahulunya mulai sirna dan keruwetan muncul di tengah-tengah umat Islam. Selanjutnya masyarakat Muslim terpecah menjadi dua golongan yaitu Umayyah dan Hasyimiyah. Golongan Umayyah menuntut pembalasan atas darah Ustman sepanjang pemerintahan Ali hingga terbentuknya Dinasti Umayyah.

Ibnu Saba', nama lengkapnya Abdullah bin Saba', adalah seorang Yahudi dari Yaman yang masuk Islam. Ia merupakan provokator yang berada di balik pemberontakan terhadap Khalifah Ustman bin Affan. Ibnu Saba' melakukan semuanya itu didasarkan motivasi dirinya untuk meruntuhkan dasar-dasar Islam yang telah dipegang teguh oleh umat Islam. Niatnya masuk Islam hanyalah sebagai kedok belaka untuk merongrong kewibawaan pemerintahan Khalifah Ustman, sehingga muncullah kerusuhan yang terjadi di berbagai wilayah

kekuasaan Islam di antaranya adalah Fustat (Kairo), Kufah, Basrah, dan Madinah.¹¹

Selain faktor dari luar tersebut (provokasi dari Ibnu Saba'), dalam internal kekhalifahan Ustman bin Affan terdapat konfrontasi lama yang mencuat kembali. Permasalahan tersebut semata-mata berupa persaingan yang di antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Sedangkan Ustman sendiri merupakan salah satu anggota dari keluarga besar Bani Umayyah. Pada konteks sejarahnya, Bani Hasyim sejak dahulu berada di atas Bani Umayyah terutama pada masalah-masalah perpolitikan orang-orang Quraisy.¹²

Lemahnya karakter kepemimpinan Ustman menjadikan kekuatan dan kekuasaanya semakin terancam. Artinya, pribadi Ustman bin Affan yang sederhana dan berhati lembut membuat para pemberontak lebih leluasa dalam melakukan provokasi dan kerusuhan di wilayah kekuasaan Islam. Sikap sederhana dan lemah lembut dalam ilmu politik sebenarnya kurang relevan

¹¹ . *Op.,cit.*, Ali. Hal, 129.

¹² . Ahmad, 1984. Hal. 33.

diterapkan, apalagi pada saat itu kondisi pemerintahan dalam saat-saat kritis. Dan lagi-lagi pada beberapa kasus, Ustman bin Affan begitu mudah memaafkan orang lain, meskipun pada kenyataannya orang tersebut adalah termasuk kelompok yang memerangi dan sangat tidak suka dengan beliau.

4. Masa Ali ibn Abi Thalib

Masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib diwarnai dengan berbagai pemberontakan. Tidak berselang lama setelah mengambil kebijakan-kebijakan, beliau menghadapi tantangan dari berbagai pihak diantaranya Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam dan Aisyah. Mereka-mereka inilah yang menuntut khalifah agar segera menghukum para pembunuh Utsman. Dan yang sangat disayangkan, pihak-pihak yang terlibat langsung menyaksikan terjadinya tragedi tersebut juga ikut menuntut. Ada juga yang berpendapat bahwa pemberontakan itu dilatar belakangi oleh keinginan Thalhah dan Zubair untuk merebut jabatan khalifah, akan tetapi mereka tidak mempunyai cukup dukungan.

Sementara itu Aisyah ikut terlibat karena diminta oleh anak angkatnya yang juga keponakannya sendiri, Abdullah bin Zubair yang juga berambisi menjadi khalifah. Dan juga, konon Aisyah dari dulu tidak akur dengan Ali. Thalhah dan Zubair bertemu dengan Aisyah dalam perjalanannya ke Mekkah dengan alasan pergi Haji.

Akan tetapi, tuntutan mereka sangat sulit dikabulkan oleh khalifah dengan alasan: *pertama*, karena tugas utama yang mendesak dilakukan dalam situasi kritis yang penuh intimidasi seperti saat itu adalah memulihkan ketertiban dan mengkonsolidasikan kedudukan kekhalifahan. *Kedua*, menghukum para pembunuh bukanlah perkara mudah sebab khalifah Utsman tidak dibunuh oleh satu orang saja, melainkan banyak orang dari Mesir, Irak, dan Arab yang secara langsung terlibat dalam perbuatan makar tersebut.

Sementara itu, di Mekkah telah berkumpul para tokoh oposisi yang menginginkan agar hukuman segera dijatuhkan kepada para pembunuh utsman, gubernur-gubernur yang diangkat pada masa utsman yang berasal dari Bashrah dan Yaman telah membawa semua dana yang mampu mereka bawa ke Mekkah ketika mereka

dinyatakan dipecat dari jabatannya oleh khalifah Ali. Lalu uang tersebut mereka pergunakan untuk mempersenjatai kekuatan mereka yang direncanakan untuk menghajar Bashrah, setelah itu mereka kemudian mencari dukungan dari Aisyah.

Namun, khalifah Ali mendengar rencana mereka itu, dengan cepat beliau mempersiapkan pasukannya dan menyusul mereka ke Bashrah. Sesampai di sana, khalifah tidak segera menyerang, tetapi berupaya untuk berdamai dengan mengirim surat kepada Thalhah dan Zubair agar mereka mau berunding. Namun tampaknya penyelesaian damai sulit dicapai sehingga kontak senjata yang dahsyat pun tidak dapat dielakkan lagi.

Peperangan yang terjadi pada tahun 36 H. di Khuraibah (seputar kota Bashrah) terkenal dengan nama “Perang Unta” (*jamal*), karena dalam peperangan itu Aisyah menunggangi unta. Peperangan tersebut memakan banyak korban, kurang lebih 20.000 kaum muslimin gugur dalam peristiwa perang tersebut. Peperangan itu berhasil dimenangkan oleh Khalifah. Thalhah dan Zubair ikut terbunuh ketika hendak melarikan diri, sementara Aisyah berhasil ditawan dan dikawal kembali ke Madinah dengan penuh

penghormatan sebagai Ummul Mu'minin, sedangkan beliau tetap berada di atas untanya.¹³

Segera setelah menyelesaikan gerakan Thalhah, pusat kekuasaan Islam dipindahkan ke kota Kufah. Madinah Sejak saat itu berakhir menjadi ibu kota kedaulatan Islam, dan tidak ada lagi khalifah yang berkuasa berdiam di sana.

Setelah berhasil menyelesaikan permasalahan dengan Thalhah, konflik yang menimpa khalifah Ali tidak berakhir sampai di situ. Seperti halnya Thalhah, kebijakan-kebijakan khalifah Ali juga mengakibatkan timbulnya pemberontakan dari Mu'awiyah selaku gubernur Damaskus (Syiria) yang diangkat oleh Utsman, Mu'awiyah enggan menyerahkan jabatannya kepada pejabat baru. Namun sikap pembangkangan ini tidak ditindaki dengan tegas oleh khalifah Ali, khalifah hanya mengirim surat undangan untuk datang menghadap kepada khalifah dan sekaligus menyatakan kesetiiaannya pada Ali sebagai khalifah. Tetapi Mu'awiyah menolak hingga akhirnya berkobar lagi pertempuran antar sesama muslim.

¹³ . Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 40

Khalifah Ali beserta pasukannya bergerak meninggalkan Kufah menuju Syam. Mendengar berita kedatangan mereka, Mu'awiyah dan pasukannya bersiap-siap menghadang diluar kota. Kedua pasukan bertemu di suatu tempat yang bernama Siffin,¹⁴ yang kemudian menjadi nama atas perang tersebut.

Pada peperangan yang terjadi pada tanggal 1 shafar 37 H./657 M. di dekat sungai Eufrat tersebut, khalifah mengerahkan 50.000 pasukan. Setelah perang berlangsung beberapa hari, pasukan Mu'awiyah terdesak dengan gugurnya 7.000 pasukannya dan tanda-tanda kemenangan terlihat di pihak Khalifah Ali.¹⁵

Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak Amr bin Ash sebagai penasehat Mu'awiyah yang dikenal cerdas dan pandai berunding, meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukannya mengangkat mushaf al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara *tahkim* (arbitrase) dengan demikian Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total.

¹⁴ . *Ibid.* Hal. 50

¹⁵ . *Ibid.* Hal. 30

Mendengar tawaran itu, para imam yang berada di pihak khalifah mendesak agar tawaran pihak Mu'awiyah itu diterima. Dengan demikian, dicarilah jalan damai (perundingan damai). Perundingan berlangsung pada bulan Ramadhan, dimana masing-masing pihak menunjuk wakil yang akan menjadi hakim (juru penengah). Dari pihak Mu'awiyah ditunjuk Amr bin Ash sedang dari pihak khalifah Ali ditunjuk Abu Musa al-Asy'ari. Kedua hakim itu mempunyai watak dan sikap yang sangat berbeda. Amr bin Ash dikenal pandai berpolitik sementara Abu Musa al-Asy'ari adalah orang yang lurus, rendah hati dan mengutamakan kedamaian.

Sesuai perundingan, Abu Musa sebagai yang tertua dipersilahkan untuk berbicara lebih dahulu. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara mereka berdua, Abu Musa menyatakan pemberhentian Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkan urusan penggantiannya kepada kaum muslimin. Tetapi ketika tiba giliran Amr bin Ash, ia menyatakan persetujuannya atas pemberhentian Ali dan menetapkan jabatan khalifah bagi Mu'awiyah. Ternyata Amr bin Ash menyalahi kesepakatan semula yang dibuat bersama Abu Musa. Sepak terjangnya dalam peristiwa ini merugikan pihak

Mu'awiyah. Ali menolak keputusan *tahkim* tersebut, dan tetap mempertahankan kedudukannya sebagai khalifah.

Sikap khalifah Ali yang menerima tawaran berdamai dari pihak yang semula menyikong beliau dalam menumpas pemberontakan Mu'awiyah itu kemudian keluar dari barisan dan bahkan berbalik memusuhinya. Oleh sebab itu mereka dinamai kaum "Khawarij" (orang-orang yang keluar). Dalam keyakinan mereka yang setuju ber-tahkim telah melanggar ajaran agama. Menurut mereka, hanya tuhan yang berhak menentukan hukum, bukan manusia. Semboyan mereka adalah "*La Hukma Illa Billah*" (tiada hukum kecuali bagi Allah). Ali dan pasukannya dinilai telah berani membuat keputusan hukum, yaitu berunding dengan lawan.¹⁶

Kelompok Khawarij menyingkir ke Harurah, sebuah desa dekat Kufah. Disana mereka mengangkat pemimpin sendiri, Syibis bin Rubi'it al-Tamimi sebagai panglima angkatan pereang dan Abdullah bin Wahan al-Rasibi sebagai pemimpin keagamaan. Setelah itu mereka segera menyusun kekuatan untuk menggempur khalifah dan orang-orang yang menyetujui *tahkim*, termasuk di

¹⁶ . *Ensiklopedi Islam*

dalamnya Mu'awiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ari.

Untuk menghadapi situasi itu, khalifah terpaksa berangkat dengan tentaranya untuk menghadapi Khawarij. Mula-mula khalifah berpidato mengajak mereka supaya taat dan kembali ke barisannya. Akan tetapi mereka enggan dan menjawab:

“ Kami telah menjadi kafir karena bertahkim kepada manusia oleh karena itu kami bertobat kepada Allah dan kembali kepada Islam. Kini akuilah bahwa dirimu juga telah menjadi kafir, karena itu hendaklah bertobat kepada Allah dan kembali kepada Islam, sebagaimana yang telah kami lakukan.”

Khalifah Ali mencela tuntutan mereka yang begitu rendah, karena itu beliau berkata kepada mereka:

“Apakah sesudah aku beriman, berhijrah dan berjihad bersama Rasulullah lalu aku mengakui diriku menjadi kafir? Diriku tak pernah kembali kepada kekafiran sekejap pun semenjak aku beriman kepada Allah.”

Kemudian mereka menjawab:

“Kami tak hendak berbicara denganmu selain ini. Hanya peranglah yang akan menentukan antara kami dan kamu.”¹⁷

Mendengar pernyataan ini, khalifah segera mengatur pasukan-pasukannya dan bersiap-siap untuk memerangi mereka. Posisi khalifah saat itu serba sulit. Di satu pihak, Beliau ingin menghancurkan Mu'awiyah yang semakin kuat di Syam, sementara di pihak lain kekuatan Khawarij akan menjadi sangat berbahaya jika tidak segera ditumpas. Akhirnya khalifah mengambil keputusan untuk menumpas kekuatan Khawarij terlebih dahulu, kemudian menyerang Syam.

Pertempuran sengit antara pasukan khalifah dan pasukan Khawarij terjadi di Nahrawan (di sebelah timur Baghdad) pada tahun 38 H. dan berakhir dengan kemenangan di pihak khalifah. Kelompok Khawarij berhasil dihancurkan dalam waktu singkat, hanya sebagian kecil yang dapat meloloskan diri. Pemimpin mereka Abdullah bin Wahab al-Rasibi ikut terbunuh.

¹⁷. Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami*, diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. III; Jakarta: PT. al-Husna Zikra, 1995), h. 318

Sejak itu kaum Khawarij menjadi lebih radikal. Kekalahan di Nahrawan menumbuhkan dendam di hati mereka, sehingga secara diam-diam mereka mereka merencanakan pembunuhan terhadap tiga orang yang dianggap sebagai biang keladi perpecahan umat. Tiga orang yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib, Amr bin Ash dan Mu'awiyah. Pelaksana tugas atas rencana pembunuhan tersebut terdiri dari tiga orang pula, yaitu: Abd. Rahman bin Muljam ditugaskan untuk membunuh khalifah di Kufah, Barak bin Abdillah al-Tamimi ditugaskan untuk membunuh Mu'awiyah di Syam, dan Amr bin Abu Bakar al-Tamimi ditugaskan untuk membunuh Amr bin Ash di Mesir. Namun diantara mereka, hanya Abd.Rahman bin Muljam saja yang berhasil menunaikan tugasnya. Ia menusuk khalifah Ali dengan pedang beracun ketika beliau hendak shalat subuh di Mesjid Kufah. Dua hari kemudian khalifah Ali menghembuskan nafas terakhirnya yaitu pada tanggal 19 Ramadhan 40 H./ 25 Januari 661 M. Dalam usia 63 tahun.

Beberapa permasalahan yang menimpa Ali tersebut telah menjadi cikal-bakal banyaknya golongan-golongan dalam Islam. Bahkan, sampai hari ini umat Islam masih merasakan dampak perbedaan golongan

tersebut. Konflik yang demikian merupakan konflik terbuka, yang secara jelas melibatkan banyak pihak dan akarnya sudah nampak serta dampak buruknya pun terlihat.

B. Pola Resolusi Konflik Pada Masa Khulafa' ar-Rasyidin

1. Pola Resolusi Konflik Masa Abu Bakar

Masyarakat Arab klasik sangat dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan. Solidaritas internal yang kuat telah menjadi konsep kehidupan masyarakat Arab pada masa itu. Konsep kebersamaan ini yang biasa disebut dengan *Ashobiyah*. *Ashobiyah* inilah yang kemudian berkembang menjadi *Ashobiyah Wathaniyah*, *qaumiyyah* ataupun *ummah*. Di samping memiliki ciri khas tentang pentingnya menjunjung tinggi persaudaran sesama kaum, masyarakat Arab klasik juga dikenal sebagai masyarakat yang nomaden, yang senangtiasa melakukan perebutan wilayah satu sama lain untuk mempertahankan hidup. Sumber-sumber air dan tanah yang subur merupakan area yang paling rentan dengan konflik. Demikian pula tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, telah menjadi tempat yang paling sering menimbulkan permasalahan.

Kondisi serupa dialami oleh masyarakat dari kelompok Muhajirin dan Anshor. Pasca meninggalnya Rasulullah, konflik pertama umat Islam terjadi. Konflik yang didasari tentang siapa dan dari kelompok mana yang pantas menjadi pengganti Rasulullah, nyaris membawa sejarah kelam umat Islam. Golongan Anshor yang merasa habab, karena memiliki andil besar dalam perkembangan dan kemajuan Islam merasa paling layak untuk menjadi pemimpin umat Islam, menggantikan Rasulullah Saw.¹⁸ sementara itu kelompok Muhajirin juga merasa paling berkah dan pantas untuk menjadi pengganti Rasulullah dalam memimpin Islam, karena mereka merupakan orang-orang yang lebih dahulu beriman dan menjadi pengikut Rasul Muhammad Saw. pada saat manusia lain terlelap dalam kesesatan.¹⁹

Oleh sebab itulah, baik Muhajirin dan Ashor merasa bahwa kelompok merekalah yang paling layak melanjutkan estafet kepemimpinan. Kebiasaan lama masyarakat Arab pun kembali ditunjukkan oleh kedua kelompok ini. Diam-diam, pasca wafatnya Rasulullah, kelompok Ashor berkumpul di aula (*saqifah*) Bani

¹⁸ . Dr. Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar* (Jakarta: Mizan, 2014). Hal. 108.

¹⁹ . *Ibid*, Hal. 108.

Saidah. Mereka melakukan pertemuan untuk membahas siapa yang akan menggantikan Rasulullah memimpin umat Islam. Dalam pertemuan itu, kelompok Ashor menginginkan agar masing-masing golongan –Muhajirin dan Anshor- memiliki wakil (pemimpin) sendiri-sendiri.

Mendengar berita kalau golongan Ashor sedang melakukan perundingan untuk membahas siapa pengganti Rasulullah, maka orang-orang Muhajirin bergegas ke tempat pertemuan kaum Anshor. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan dua sahabat shaleh dari golongan Anshor.²⁰ Keduanya mengetahui apa yang baru saja diputuskan kaum Anshor.

Apa yang menjadi keputusan kelompok Anshor ternyata tidak disetujui oleh kaum Muhajirin. Golongan Muhajirin menilai, bahwa keputusan yang dibuat tersebut hanya akan menimbulkan perpecahan di tubuh umat Islam suatu hari nanti. Atas dasar kekhawatiran itulah, yang membuat kelompok Muhajirin bersikukuh tidak menerima apa yang telah menjadi kesepakatan kaum Anshor. Dari situlah perdebatan panjang terjadi. Kedua belah pihak sama-sama kuat dalam dalam argumen, sehingga suasana menjadi sangat panas.

²⁰ . Kisah ini dicitrakan oleh Umar ibn Khattab., bahwa kedua orang Anshor tersebut adalah Uwaimir ibn Saidah dan Muin ibn Adi.

Panasnya suasana dalam pertemuan itu, membuat beberapa orang sahabat berinisiatif untuk mendatangi Umar dan Abu Bakar. Mendengar laporan ada kelompok Muhajirin dan Anshor yang sedang berdebat, maka Umar dan Abu Bakar bergegas menemui kedua kelompok tersebut. Kehadiran sosok seperti Abu Bakar dan Umar telah menjadikan suasana tidak mendingin melainkan semakin berkecamuk. Apalagi pada waktu juru bicara Anshor berdiri dan berpidato, membuat Umar merasa sangat geram. Namun, pada saat hasratnya untuk berbicara tak tertahankan, Abu Bakar memegang bahunya dan mengatakan, “Diam saja, jangan berkata apa-apa”.²¹

Setelah sahabat dari golongan Anshor selesai , maka Abu Bakar bangkit lalu berbicara di hadapan kaum Anshor. Dengan ciri khasnya yang lembut, membuat semua orang yang hadir dalam pertemuan itu terdiam. Dalam pidatonya, Abu Bakar menyampaikan agar para sahabat dan umat muslim yang hadir pada saat itu, berbait kepada salah satu dari dua sahabat yang Abu Bakar pandang mulia. Mereka adalah Umar ibn Khattab dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah. Keduanya lalu bangkit

²¹ . *Ibid*, Hal. 110.

dan berdiri untuk dibaiat, akan tetapi Umar lantas menanggapi apa yang sahabatnya tersebut utarakan,

“sungguh aku menyukai ucapan Abu Bakar kecuali bagian tentang diriku. Demi Allah, apabila hari ini aku mati, itu lebih aku sukai daripada harus memimpin suatu kaum yang di dalamnya ada Abu Bakar.”

Lalu, sahabat Ashor –Sa’d ibn Ubadah- menyetujui apa yang dikatakan Umar. Akan tetapi, ia tetap dalam pendiriannya, yaitu agar memilih satu pemimpin dari golongan Muhajirin dan satu pemimpin dari golongan Anshor. Akan tetapi, apa yang menjadi keinginannya tidak disetujui oleh semua orang. Sikap umat muslim yang demikian ternyata memberikan efek yang cukup besar bagi Sa’d. Melihat reaksi yang Sa’d berikan, membuat Abu Bakar lantas menghiburnya dengan memuji kelompok Anshor, bahwa mereka adalah orang-orang hebat yang pernah ada. Kekuatan, kekompakan, dan keikhlasan kaum Anshor tidak bisa ditandingi lagi. Mendengar perkataan-perkataan Abu Bakar, akhirnya Sa’d membenarkan dan Sa’d meridloi Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Dengan begitu, akhirnya para sahabat membaiat Abu Bakar.

Permasalahan umat Islam sebagaimana yang terjadi pada masa Abu Bakar tersebut, bisa dikategorikan sebagai konflik permukaan. Artinya, konflik yang hanya tampak dipermukaan dan tidak memiliki akar yang mendasar. Konflik semacam ini belum begitu membahayakan, sebab belum sampai masuk dalam kategori perang atau pembunuhan sebagai akibat yang timbul dari konflik itu sendiri. Sehingga, metode penyelesaian konflik atau resolusi konflik yang digunakanpun cukup dengan metode konsolidasi. Metode konsolidasi sendiri merupakan sebuah metode resolusi konflik yang bertujuan untuk mengakui eksistensi setiap perbedaan yang ada dan mencoba untuk mengharmonikan perbedaan-perbedaan itu. Dalam jenis ini, kelompok mayoritas bukan pihak yang menentukan dalam berbagai hal, melainkan berbagai keputusan ditentukan dengan jalan konsensus dan kompromi.²²

Melalui metode kompromi ini pula, diharapkan penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Sebab, kompromi merupakan cara paling efektif sebagai alat penyelesaian konflik untuk isu yang

²². <http://iwmc.blogspot.co.id/2007/11/resolusi-konflik-berbagai-model-dan.html?m=1> (diakses pada hari Sabtu, 19 Maret 2016. Pukul 06.53 WIB.)

kompleks atau apabila ada keseimbangan kekuatan dari kedua belah pihak yang berkonflik.²³

Selain menyelesaikan persoalan antara kaum Muhajirin dan Anshor, Abu Bakar juga mempunyai dua permasalahan umat Islam yang harus di selesaikan, yakni Memberantas nabi palsu dan golongan yang tidak mau membayar zakat. Untuk kedua konflik ini, tentu saja Abu Bakar tidak bisa menyelesaikannya dengan jalan yang sama seperti pada kasus Muhajirin dan Anshor. Karena kedua permasalahan ini jauh lebih kompleks. Oleh sebab itu, Abu Bakar menggunakan jalur militer (peperangan) untuk menyelesaikan konflik yang ada. Pola resolusi konflik ini Abu Bakar gunakan, karena melihat konflik ini tidak hanya bersifat terbuka (*open conflict*), melainkan bisa menjadi konflik laten yang terus muncul ke permukaan. Sehingga, mau tidak mau model penyelesaian konflik dengan jalur perang harus diambil.

2. Pola Resolusi Konflik Masa Umar ibn Khattab

Umar bin Khattab menjadi seorang khalifah kedua menggantikan Abu Bakar yang sedang menemui ajalnya. Pemilihan khalifah Umar memang terkesan sangat

²³. DR. William Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik; Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) Hal. 52.

singkat dan hampir tidak diketahui oleh umat Islam yang berada di luar Madinah. Oleh karena itulah, banyak dikalangan umat Islam yang tidak mengetahui bahwa khalifah telah diganti.

Ketika Umar bin Khattab resmi menjabat sebagai khalifah, maka ucapan yang pertama dilontarkannya adalah untuk memberhentikan Khalid bin Walid sebagai panglima perang kaum muslimin.²⁴ Sikap Umar tersebut bukan karena ia membenci Khalid, melainkan karena memiliki sebab tersendiri.

Salah satu sahabat yang tidak mengetahui, kalau khalifah Abu Bakar telah diganti adalah Khalid bin Walid. Abu Sulaiman yang pada saat itu menjadi panglima perang yang sangat tersohor namanya sama sekali tidak mengetahui, bahwa pimpinan tertinggi umat Islam telah dipegang oleh Umar bin Khattab. Khalid dan para tentaranya baru mengetahui kalau khalifah telah diganti adalah pada saat Umar mengirimkan sebuah surat yang berisikan tentang pemecatan dirinya dari jabatan panglima perang.²⁵ Umar menulis surat kepda Abu

²⁴ . Mansur Abdul Hakim, *Khalid bin al-Walid; Panglima yang Tak Terkalahkan* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014) Hal. 534.

²⁵ . Sadiq Arjoun, *Khalid ibn Waled; al-Khilafah wa al-Khulafa*, Hal. 198.

Ubaidah, untuk selanjutnya disampaikan kepada Khalid bin Walid. Pada saat mendapatkan surat itu, sontak Khalid terkejut dan langsung menyampaikannya di depan pasukannya.

Setelah mendengar isi surat yang dikirimkan oleh khalifah, para tentara khalid tidak terima dengan keputusan tersebut. Mereka menilai apa yang menjadi kebijakan Umar adalah sebuah tindakan otoriter, yang mana sebuah kebijakan tidak diambil dengan jalan musyawarah. Sementara khalid sendiri, meski ia tidak begitu menerima keputusan Umar, akan tetapi ia mencoba untuk tetap menghadapinya dengan kepala dingin dan justru menghibur tentaranya. Memang dalam isi surat tersebut, Umar menyampaikan agar khalid turun dari jabatannya dengan alasan, untuk menjaga marwah Islam. Agar tentara muslim tidak sampai mengkramatkan Khalid dan menganggap Khalid adalah pembawa kemenangan.

Kemudian, khalid meminta izin kepada Abu Ubaidah untuk memberinya waktu, karena ia ingin memusyawarahkan keputusan Khalifah dengan saudara perempuannya, Fatimah –yang menjadi istri al-Harits bin Hisyam- terkait masalah itu. Dalam musyawarah itu, Fatimah menilai dan mengatakan bahwa Umar

sesungguhnya sangat tidak menyukai Khalid dan akan tetap memberhentikan Khalid sekalipun ia berbohong pada dirinya sendiri.²⁶ Dan Khalid pun membenarkan apa yang saudara perempuannya katakan.

Perseteraan antara khalifah Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid ternyata tidak berhenti sampai di situ saja. Untuk kedua kalinya Umar dan Khalid berseteru dalam ranah internal umat Islam. Umar yang untuk kedua kalinya memecat Khalid dari jabatannya, pertama pada waktu menjadi panglima perang dan kedua waktu Khalid menjabat sebagai gubernur. Khalid dipecat dari jabatan gubernur, karena dipandang telah melalaikan tugas dan tanggungjawabnya yang diberikan oleh Amirul mukminin. Pemecatan Khalid kembali menjadi bahan protes dari rakyatnya, terutama suku Khalid bin Walid yang langsung dihadapan Umar. Namun, protes tersebut sama sekali tidak dihiraukan oleh Umar dan khalifah tetap dalam pendiriannya. Bahkan, Utsman yang pada saat itu berada di samping khalifah membela Umar dengan menentang dan menghadang kelompok pemuda khalid yang berani menentang kebijakan khalifah. Akan tetapi, Umar justru menghentikan tindakan Utsman dan

²⁶ . Mansur Abdul Hakim, *Khalid bin al-Walid; Panglima yang Tak Terkalahkan* (Jakarta: Al-Kautsar, 2014) Hal. 534.

membiarkan mereka protes. Hingga pada akhirnya, keputusan Khalifah kedua tersebut diterima oleh para pengikut Khalid dan termasuk Khalid sendiri.

Konflik yang terjadi antara Khaifah Umar dan Khalid bin Walid sebagaimana yang telah dijelaskan, merupakan jenis konflik permukaan. Konflik jenis ini tidak memiliki akar yang kuat, sehingga tidak akan menyebabkan sebuah dampak yang besar. Apalagi sampai membawa pada ranah permusuhan yang mendalam dan peperangan sebagai jalan penyelesaian konflik. Konflik ini juga merupakan jenis konflik yang terjadi antara individu dengan kelompok. Sebab, dari kubu Khalid ada banyak pengikutnya yang ikut berkonflik dengan Umar bin Khattab.

Model atau pola resolusi konflik dalam kasus Umar dan Khalid adalah model dominasi (*Dominating*). Di mana, Umar sama sekali tidak takut dengan protes yang dilontarkan oleh Khalid dan para pengikutnya. Umar justru terus menghadapi permasalahan yang ada. Model penyelesaian konflik jenis ini banyak dilakukan. Penyelesaian konflik dengan jenis ini memang mengunggulkan jalan kekuasaan, di mana pada saat itu Umar sedang menjabat sebagai Khalifah pemegang kekuasaan tertinggi umat Islam.

Gaya dominasi dapat digunakan secara efektif apabila terdapat disparitas yang begitu besar. Kemampuan untuk mengendalikan dan menyusun fakta dan melakukan tindakan selama konflik menjadi tidak bernilai. Bagaimanapun juga, dibalik tindakan langsung adalah tindakan yang tidak tepat. Salah dalam menempatkan kekuasaan dapat merusak sukses masa depan.²⁷

Namun, penyelesaian konflik jenis ini tidak begitu baik karena dampak besar yang akan ditimbulkan adalah peperangan. Kekerasan atau tindakan deskriminatif menjadi acuan yang paling banyak digunakan dalam pola resolusi konflik jenis ini. Dalam kasus Umar dan Khalid, terlihat jelas bagaimana Umar secara tidak langsung melakukan tindakan kekerasan –yaitu memecat secara paksa tanpa musyawarah terlebih dahulu- terhadap Khalid bin Walid. Meskipun kekerasan yang dilakukan Umar tidak menggunakan kekerasan fisik akan tetapi, secara psikologi, jelas Khalid mengalaminya. Model resolusi konflik jenis ini juga mendasarkan pada asumsi

²⁷. William Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik; Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) Hal. 56.

kekerasan sebagai alternatif mengakhiri kekerasan lebih lanjut.²⁸

3. Pola Resolusi Konflik Masa Utsman ibn Affan

Bangsa Arab yang tadinya pembangkang bisa dipersatukan kembali oleh khalifah Umar bin Khattab. Namun, khalifah penggantinya, Utsman bin Affan yang terkenal memiliki watak lembut, bersahaja, dan dermawan, tidak mampu mengatasi elemen-elemen yang bergejolak dalam masyarakat Arab. Pada kenyataannya, mereka mencari-cari kesempatan untuk membuat kekacauan, atau jika tidak maka kesempatan itu akan muncul dengan sendirinya.²⁹ Sepertinya halnya yang terjadi di wilayah Mesir. Karena tidak tahan dengan perlakuan gubernur, akhirnya masyarakat mengadakan gubernur kepada khalifah Utsman yang kemudian memecatnya.

Tindakan Utsman ini ternyata mengundang konspirasi berbahaya di kalangan pejabat-pejabat yang dipecat. Kemudian, kelompok-kelompok yang tidak puas lainnya bergabung dan memperkuat konspirasi tersebut

²⁸ . M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai; Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC (Walisongo Mediation Centre), 2007) Hal. 71.

²⁹ . M. Ebrahim Khan, *Kisah-Kisah Teladan; Rasulullah, Para Sahabat dan Orang-Orang Saleh* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006) Hal. 189.

yang kemudian berhasil membentuk kelompok *Kharijiyah* (para disiden). Orang-orang yang tergabung dalam kelompok ini bersumpah kepada diri mereka sendiri untuk menentang dan melawan khalifah yang berkuasa.³⁰ Bahkan, dalam suatu kesempatan mereka mengepung rumah khalifah yang menyebabkan tokoh-tokoh senior sedih melihat tindakan ini.

Tindakan konspirasi yang dilakukan oleh orang-orang yang membenci khalifah Utsman bin Affan tidak sampai di situ. Mereka melakukan berbagai macam cara untuk menentang dan melengserkan khalifah dari jabatannya. Salah satunya adalah memfitnah Utsman bin Affan dengan mengatakan bahwa beliau telah melakukan nepotisme kekuasaan. Alasan mereka adalah dengan melihat beberapa pejabat tinggi negara adalah berasal dari keluarga Utsman. Dan itulah yang menjadikan senjata bagi mereka untuk melawan khalifah.

Konflik yang terjadi antara kelompok *Kharijiyah* terus berlanjut sampai pada masa di mana Utsman terbunuh. Hal inilah yang menjadikan proses penyelesaian konflik ini sangat berat dan pakar sejarah hampir tidak banyak yang mengetahui pola penyelesaian

³⁰ . *Ibid*, hal. 189.

konflik yang bagaimana yang digunakan pada masa khalifah Utsman bin Affan.

Dalam pandangan penulis, dengan melihat dan membaca serta mengamati beberapa sumber buku karangan ulama-ulama besar, penulis membuat kesimpulan bahwa pola resolusi konflik pada masa Utsman bin Affan –kasus khalifah dengan *Kharijiyah*– adalah melalui metode dominasi atau dalam bahasa Galtung disebut dengan *peace making*. *Peace making* adalah upaya negosiasi antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan. Ada beberapa metode bisa dipilih pada tahapan ini, yaitu kekerasan, pendekatan hukum atau konvensional.³¹

Dalam kasus yang terjadi antara khalifah Utsman dan pihak pembangkang sudah jelas terlihat, bahwa jalan kekerasan menjadi pilihan utama dari salah satu kelompok untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Dalam hal ini, pihak *Kharijiyah* berhasil mendominasi problem yang ada dengan jalan memerangi Utsman, yaitu mengepung rumah Utsman bin Affan dan menyusuknya hingga akhirnya khalifah meninggal dunia.

³¹ . M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai;Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC (Walisongo Mediation Centre), 2007) Hal. 72.

Khalifah Utsman tidak memiliki pilihan lain, karena cara-cara seperti negosiasi, dan lain sebagainya tidak menyurutkan permasalahan yang terjadi antara dirinya dengan pihak pembelot. Kelompok yang tergabung dalam *Khawarijyah* tetap tidak menerima semua penjelasan yang dilakukan oleh Utsman bin Affan dan tetap bersikukuh untuk mempertahankan argumentasi mereka guna memfitnah khalifah Utsman. Melihat kondisi yang semakin parah, tidak ada jalan lain kecuali Utsman harus menghadapi konflik yang ada, dan merelakan jalan kekerasan sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik.

4. Pola Resolusi Konflik Masa Ali ibn Abu Thalib

Pasca kekhalfahan Utsman bin Affan dalam hiruk pikuk politik, menempatkan Ali bin Abi Thalib sebagai pihak yang dituduh turut bertanggungjawab terhadap terbunuhnya Utsman. Pandangan ini muncul ditingkat keluarga besar Utsman yang kemudian diwakili oleh keponakannya, yaitu Muawiyah bin Abu Sofyan. Bahkan, istri nabi, putri dari Abu Bakar yakni Siti Aisyah juga melakukan protes, yang kemudian mengilhami terjadinya perang onta (Jamal).³²

³² . Suwandono Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) Hal. 33.

Ali yang pada saat itu menggantikan Utsman sebagai Khalifah, ternyata memberikan efek yang kurang baik bagi umat Islam. Dalam ranah internal Islam, konflik yang terjadi antara Ali dan Muawiyah telah memberikan catatan kelam bagi sejarah peradaban Islam. Muawiyah sendiri, yang pasca perang ontal melakukan hal serupa dengan apa yang dilakukan oleh keluarga Utsman, yaitu mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah di Damaskus, karena sebelumnya Muawiyah diangkat oleh Utsman untuk menjadi gubernur di sana. Basis kekuasaan Muawiyah ini dipergunakan untuk melakukan *bargaining position* dengan pihak Ali. Perseteruan antara pihak Ali dan Muawiyah inilah yang kemudian mempertemukan keduanya dalam perang Shiffin.

Perang ini juga merupakan sejarah paling pahit yang mengakibatkan trauma berkepanjangan di kalangan para sahabat. Banyak para sahabat yang merasa sulit untuk mengambil sikap, apalagi melihat Ali adalah menantu Rasulullah sekaligus sahabat terpecaya yang dijamin masuk surga yang juga merupakan seorang khalifah. Demikian pula dengan Muawiyah, yang merupakan orang terpelajar yang pernah menjadi sekretaris Rasulullah Saw. Bahkan para sahabat hampir

tidak percaya, jika kedua orang ini berkonflik. Keadaan yang seperti inilah yang kemudian menjadikan para sahabat menarik diri atas permasalahan yang terjadi. Sehingga terdapat kelompok sahabat yang kemudian membentuk jaringan Murjiah, sebagai kelompok yang tidak berpihak kepada Ali dan Muawiyah.³³

Tidak hanya sampai di situ, konflik ini juga memungkinkan untuk terjadinya pengkristalan di masing-masing pihak. Figuritas Ali bin Abi Thalib yang mengakar di masyarakat Madinah dan keluarga besar Rasulullah yang pro Ali pada akhirnya mendesain sebuah kelompok Syi'ah. Sedangkan ditingkat kelompok Muawiyah mengklaim sebagai kelompok Sunni, meski banyak pihak yang tidak mengakuinya. Sementara itu, pihak yang sebelumnya pro Ali akan tetapi menolak gencatan senjata yang dilakukan oleh Ali terhadap Muawiyah memilih keluar dari barisan dan menamakan diri mereka sebagai golongan *Khawarij*.

Gencatan senjata yang terjadi, akhirnya membuat Ali dan Muawiyah melakukan negosiasi dalam sebuah meja perundingan. Namun, perundingan ini justru menjadi percikan konflik baru yang lebih mendalam pada

³³ . Lihat dalam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1996).

saat terjadi sebuah kelicikan dari pihak Muawiyah yang menempatkan Ali sebagai pihak yang dipercundangi dalam sebuah siasat Muawiyah. Kondisi inilah yang kemudian semakin memperkeruh kondisi dari kedua belah pihak. Peristiwa ini dalam Islam dikenal dengan istilah *Tahkim*.

Konflik yang terjadi pada masa Ali, tidak berhenti pada saat Ali lengser dari jabatannya. Pihak Khawarij yang sebelumnya adalah dari kelompok Ali memaksa untuk memerangi 3 kelompok yang ada, yaitu kelompok Pro Muawiyah, Pro Ali dan yang Tidak pro dengan Ali dan Muawiyah. Namun, dalam peperangan yang terjadi, hanya Ali lah yang berhasil dibunuh.³⁴

Konflik tersebut merupakan konflik terbuka, yang secara jelas melibatkan sasaran dan tingkah laku yang saling bertentangan, dan menyebabkan banyaknya korban yang berjatuh. Suatu campur tangan yang tepat sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan konflik tersebut. Dan tentu saja harus menggunakan model resolusi konflik.

Berbagai upaya harus dilakukan, untuk menyelesaikan konflik yang ada. Sebab, situasi umat Islam pada masa itu sudah sangat memprihatinkan. Di

³⁴ . Yusuf Syo'eb, *Sejarah Khulafaur Rasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

mana perang antara pengikut Ali dan Muawiyah serta yang keluar dari golongan Ali –*Khawarij*- telah menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Oleh sebab itu, model penyelesaian konflik yang benar sangat dibutuhkan, agar terciptanya kedamaian. Apalagi jauh sebelum konflik dengan Muawiyah, Ali sudah dihadapkan dengan konflik internal umat Islam lainnya seperti yang menyebabkan terjadinya perang unta. Pihak-pihak yang tidak menerima kekhalifahan Ali terus melakukan perlawanan, sehingga menyebabkan konflik semakin membesar dan sangat berbahaya apabila dibiarkan. Sehingga, untuk mencegah dan memutuskan konflik itu menjadi besar, maka Ali memilih melakukan peperangan agar bisa mengatasi konflik yang ada pada masanya.

Namun, pola resolusi konflik berupa negosiasi yang sebelumnya dilakukan oleh Ali dan Muawiyah, ternyata bukan memberikan dampak perdamaian, melainkan justru menimbulkan permasalahan yang baru. Oleh sebab itu, jalan terakhir yang dilakukan oleh Ali adalah menerima model peperangan sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik yang ada. Model *peace keeping* menjadi pilihan terakhir, karena proses negosiasi, dan yang lainnya gagal dilakukan. Dalam pola resolusi

konflik jenis *peace keeping* ini adalah melibatkan aparat keamanan dan militer guna menghindari konflik terjadi dengan kelompok lain.³⁵ Apalagi pada saat itu, sudah ada empat kelompok yang saling berseteru.

Pola penyelesaian konflik jenis ini sangat jarang dilakukan. Karena, sebagian besar konflik akan terselesaikan dengan jalan negosiasi. Apalagi jika melihat model resolusi konflik jenis ini hanya akan dilakukan ketika semua jenis cara penyelesaian konflik sudah dilakukan, akan tetapi tidak menemukan kata damai. Dan memang sudah menjadi harapan banyak orang, agar jalan resolusi konflik jenis ini jangan sampai terjadi, karena hanya akan menimbulkan dampak yang besar. Bukan kata damai yang terjalin, melainkan akan menciptakan kebencian dan konflik yang berkepanjangan. Bahkan, bisa saja menimbulkan konflik yang baru.

³⁵ . M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai;Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC (Walisongo Mediation Centre), 2007) Hal. 72.